

## Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Toleransi di SD

Arifatul Adawiyah<sup>1</sup> Arjun Rampal<sup>2</sup> Audry Riansah Putri<sup>3</sup> Jihan Puspa Rani<sup>4</sup> Audry Riansah Putri<sup>5</sup> Siti Nur Aida<sup>6</sup> Suwaibatul Aslamiah<sup>7</sup> Ika Yatri<sup>8</sup> Muhammad Azhar Nawawi<sup>9</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>

Email: [arifatuladawiyah3@gmail.com](mailto:arifatuladawiyah3@gmail.com)<sup>1</sup> [arjunrosk23@gmail.com](mailto:arjunrosk23@gmail.com)<sup>2</sup> [audryriansah@gmail.com](mailto:audryriansah@gmail.com)<sup>3</sup> [jihanntume0w@gmail.com](mailto:jihanntume0w@gmail.com)<sup>4</sup> [sitinuraida489@gmail.com](mailto:sitinuraida489@gmail.com)<sup>5</sup> [aslamiyahsuwaibatul95@gmail.com](mailto:aslamiyahsuwaibatul95@gmail.com)<sup>6</sup> [ikayatri@uhamka.ac.id](mailto:ikayatri@uhamka.ac.id)<sup>7</sup> [m.azharnawawi@uhamka.ac.id](mailto:m.azharnawawi@uhamka.ac.id)<sup>8</sup>

### Abstrak

Pendidikan multikultural sangat penting dalam membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia, khususnya sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), jika diintegrasikan dengan sumber dan media pembelajaran multikultural, dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai strategi pembelajaran berbasis CTL, seperti pemanfaatan cerita lokal, pembelajaran proyek berbasis nilai toleransi, dan diskusi reflektif menggunakan media audiovisual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, empati, kerja sama, dan sikap inklusif siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dan rendahnya kesiapan guru. Tantangan tersebut berpotensi menghambat penyampaian nilai-nilai toleransi secara optimal di dalam kelas. Untuk itu, pelatihan guru yang terarah dan kebijakan sekolah yang mendukung menjadi faktor kunci keberhasilan. Secara keseluruhan, strategi CTL berbasis sumber dan media multikultural memiliki potensi yang besar dalam memperkuat toleransi dan pengembangan karakter inklusif dalam pendidikan dasar apabila diterapkan dengan tepat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Toleransi, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar, Media Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Karena keanekaragaman budaya, etnis, dan agama yang luar biasa di Indonesia, sistem pendidikan yang tepat harus dibangun sejak dini untuk mengajarkan siswa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap inklusif pada anak-anak usia sekolah dasar di era modernisasi dan globalisasi. Pendidikan multikultural tidak hanya mempelajari nilai-nilai budaya yang berbeda; itu juga merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pemikiran kritis, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama sosial melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, atau CTL, menawarkan paradigma baru dalam proses pembelajaran dalam konteks ini. CTL mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa dan lingkungan sekitarnya, sehingga proses belajar tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dan bermakna. Diyakini bahwa CTL dapat meningkatkan pemahaman dan perasaan empati siswa terhadap keberagaman melalui penggunaan sumber dan media pembelajaran multikultural, seperti cerita rakyat, proyek kolaboratif berbasis nilai toleransi, dan diskusi reflektif dengan dukungan media audiovisual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya pluralitas sebagai dasar pembentukan masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis.

Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai toleransi secara kontekstual meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa dan meningkatkan interaksi dan kohesi antar siswa. Namun, strategi ini menghadapi beberapa masalah. Ini termasuk keterbatasan media pembelajaran dan ketidakmampuan guru untuk mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, kunci keberhasilan penerapan metode ini adalah peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan penyediaan sumber dan media pembelajaran yang relevan. Berdasarkan latar belakang ini, artikel ini mengkaji metode pembelajaran kontekstual yang digunakan untuk meningkatkan nilai toleransi di sekolah dasar dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang seberapa efektif pendekatan CTL serta solusi untuk mengatasi kendala implementasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap masyarakat multicultural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) sebagai dasar analisis. Kajian ini tidak melibatkan subjek atau populasi secara langsung. karena seluruh data bersumber dari literatur ilmiah yang relevan. Tujuan utama metode ini adalah untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diperoleh melalui portal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal terakreditasi nasional. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria keterkinian (lima tahun terakhir), relevansi topik, serta kredibilitas sumber. Instrumen dalam penelitian ini berupa kriteria seleksi literatur dan lembar pencatatan tematik untuk mendokumentasikan hasil analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, klasifikasi tematik, dan sintesis isi. Validitas data dijaga melalui pemilihan sumber yang terpercaya dan relevan, serta proses telaah ulang untuk menghindari bias interpretasi. Kajian ini dilakukan secara daring antara bulan April hingga Juni 2025. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-kritis untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep serta mengungkap strategi efektif yang mendukung peningkatan nilai toleransi melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar**

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial siswa. (Putri & Meyniar, 2024), pendidikan ini bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya lain tetapi juga membentuk sikap toleran, pemaham intas budaya, dan kemampuan mengelola konflik yang timbul dari perbedaan sosial. Hal ini sejalan dengan definisi (Ibrahim, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas budaya dan etnis, berdasarkan prinsip persamaan, saling menghormati, serta keterlibatan moral dalam keadilan sosial. Tujuan pendidikan multikultural meliputi memberikan kesempatan yang setara bagi siswa untuk berkembang, mendorong berpikir kritis, dan membangun sikap positif terhadap kelompok yang berbeda. Pendidikan multikultural di jenjang Sekolah Dasar bertujuan utama untuk membentuk karakter siswa yang toleran,

menghargai keberagaman, dan siap hidup dalam masyarakat plural. Menurut Banks, "*a major goal of multicultural education is to change teaching and learning approaches so that students of both genders and from diverse cultural, ethnic, and language groups will have equal opportunities to learn in educational institutions*". Dengan menciptakan pengalaman belajar yang adil dan inklusif, pendidikan multikultural mendukung pengembangan sikap terbuka dan responsif terhadap perbedaan di antara peserta didik. Prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendidikan multikultural ini adalah keterbukaan budaya dalam materi ajar, representasi kesamaan dan perbedaan antar kelompok, kontekstualitas materi yang sesuai waktu-lokasi, dan pengalaman belajar yang bersumber dari latar belakang siswa. Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan toleransi dan penghargaan dalam kelas multikultural. (Putri & Meyniar, 2024) menambahkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap inklusif dan saling menghormati antar siswa lintas latar budaya, serta mendorong keadilan sosial melalui pengalaman belajar yang nilainya merata. Mereka memaparkan bahwa pendidikan ini harus mencakup proses pembelajaran yang reflektif dan interaktif, tidak hanya mengandung informasi tetapi juga evaluasi terhadap sikap siswa dalam menghargai keragaman. Demikian pula menurut (Ayu, Wulandari, Helmi, Yanti, 2024), paradigma multikultural mengakui legitimasi setiap identitas etnik tanpa kehilangan identitas budaya sendiri dengan demikian tercipta kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Selanjutnya, (Oktia et al., 2023) menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia harus berupa tindakan nyata, bukan sekadar memasukkan ke dalam kurikulum. Hal ini meliputi penanaman simpati, empati, apresiasi terhadap keberagaman, dan pemberian kesempatan sama pada semua siswa. Prinsip-prinsip seperti demokrasi, kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian harus menjadi nilai yang melekat dalam proses belajar sehari-hari. Dengan memahami dasar-dasar ini, guru di jenjang SD dapat merancang strategi literatur review yang membahas bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan toleransi. Mereka juga harus dilengkapi pengetahuan dan keterampilan multikultural melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar dapat mengelola kelas beragam secara efektif. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, guru merupakan agen transformasi yang mempersiapkan dan mendukung siswa mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam proses pembelajaran.

### **Toleransi: Arti dan Pentingnya dalam Pembelajaran SD** **Memahami sikap Toleransi dalam Pendidikan anak Usia Dasar**

Konseptualisasi toleransi pada anak usia dasar merupakan proses penting dalam membentuk karakter sosial dan moral sejak dini, di mana toleransi dipahami sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, ras, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, toleransi mencakup dimensi intrapersonal dan interpersonal, seperti menghargai diri sendiri, menerima dan memberi penghargaan terhadap orang lain, serta menyelesaikan konflik secara damai dalam keberagaman yang ada di sekitar mereka. Nilai-nilai ini harus ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, salah satunya melalui kurikulum dan strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan metode bercerita, bermain peran, kegiatan tematik, dan media visual yang menarik dan kontekstual. Metode naratif dan permainan peran terbukti efektif dalam membangun empati dan pemahaman terhadap perbedaan di kalangan anak usia dini. Namun, pembelajaran tidak cukup hanya berbasis teori dibutuhkan pula pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan nyata dari guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus di TK Meraih Bintang menunjukkan bahwa kegiatan seperti bermain bersama, berbagi alat bermain,

dan doa pagi sesuai agama masing-masing merupakan bentuk rutinitas yang menumbuhkan rasa empati, disiplin, dan kesadaran inklusif. Dalam hal ini, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting, terutama dalam lingkungan multikultural di mana anak-anak dapat melihat langsung praktik toleransi melalui interaksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang serta contoh orang dewasa yang inklusif dan menghargai perbedaan. Keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua, baik dalam bentuk struktur kurikulum maupun pembiasaan perilaku sehari-hari yang membentuk sikap toleran secara konsisten dan berkelanjutan.

### **Mengapa penting untuk mengajarkan Toleransi Sejak Dini?**

Masa usia dini, khususnya antara 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai masa emas bagi pembentukan karakter dan moral anak karena pada periode ini otak anak berada dalam kondisi paling optimal untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, anak sangat sensitif terhadap dorongan positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga menjadi waktu paling tepat untuk menanamkan sikap toleransi. Penelitian Rahnang et al. (2022) mengungkapkan bahwa usia dini merupakan masa strategis untuk menumbuhkan sikap inklusif karena anak-anak belajar dari pengalaman langsung dan teladan yang mereka lihat setiap hari. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak kecil, anak-anak akan belajar menghargai keberagaman sebagai bagian dari diri mereka, sehingga ketika memasuki fase perkembangan moral yang lebih kompleks, toleransi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara berpikir dan bertindak mereka. Lebih lanjut, menurut Litololi et al. (tanpa tahun), toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan tanpa memaksakan pendapat sendiri, dan penguatan nilai ini sejak dini dapat mencegah munculnya prasangka serta diskriminasi di kemudian hari. Hal ini diperkuat oleh temuan Marintan & Priyanti (2022) dalam *\*Jurnal Obsesi\**, yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap keterampilan toleransi pada anak usia lima hingga enam tahun. Selain itu, toleransi yang ditanamkan sejak dini juga berkontribusi pada ketahanan psikologis dan keterampilan sosial anak. Rahnang et al. (2022) mencatat bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki daya tahan pribadi yang lebih kuat karena mereka diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta memprioritaskan kepentingan bersama. Nilai toleransi ini secara langsung menumbuhkan empati, yang menjadi kunci hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pembelajaran toleransi sejak dini menjadi sangat penting untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Azizah (2023) menekankan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui diskusi, keteladanan, dan kebiasaan yang inklusif, yang tidak hanya membentuk pemahaman anak tentang perbedaan, tetapi juga mendukung tujuan moderasi beragama dalam kerangka nilai-nilai Pancasila (Tirza et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan toleransi sejak usia dini merupakan fondasi bagi terbentuknya masyarakat plural yang harmonis, adil, dan berkeadilan.

### **Dampak Pembelajaran yang tidak Menumbuhkan Nilai Toleransi terhadap Perilaku Anak dan Suasana Sekolah**

Ketika intoleransi ini tidak diatasi, itu menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman secara emosional bagi korban, meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan depresi. Fakta ini diperkuat oleh data yang dikumpulkan oleh QuestionAL.id, yang menunjukkan bahwa korban pelecehan memiliki kesulitan mengendalikan emosi mereka dan cenderung bertindak agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial, yang menghambat kemampuan mereka untuk

menyelesaikan konflik secara sehat. Iklim sekolah yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh intoleransi juga berdampak langsung pada kesejahteraan siswa dan prestasi akademik mereka. Menurut penelitian di karakter, sekolah yang tertutup dan tidak menghargai keberagaman menyebabkan siswa merasa terisolasi, menurunkan partisipasi aktif dalam kelas, meningkatkan absensi, dan menurunkan prestasi akademik, terutama bagi siswa minoritas. Selain itu, pembelajaran yang mengabaikan nilai toleransi akan menghambat perkembangan karakter inklusif siswa. Mereka tidak belajar menghormati pendapat orang lain, tidak terbiasa berbicara dalam perbedaan, dan cenderung menjadi egosentris dalam interaksi sosial. Pradita Salsabella et al. menegaskan bahwa intoleransi di sekolah tidak hanya menghancurkan kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa, tetapi juga menciptakan budaya eksklusif, terutama jika sekolah menerapkan kebijakan "zero tolerance" yang lebih berfokus pada hukuman daripada mendidik. Kebijakan ini, alih-alih menyelesaikan masalah, justru meningkatkan angka suspensi dan potensi putus sekolah (drop-out), serta memperdalam segregasi sosial antar siswa (karakter.esaunggul.ac.id). Oleh karena itu, pendidikan toleransi tidak boleh diabaikan dalam pembentukan iklim sekolah yang sehat, inklusif, dan mendukung pembelajaran kolaboratif yang bermakna bagi semua siswa.

### **Relevansi dengan Keragaman Budaya, Agama, dan Suku di Indonesia**

Pendidikan toleransi adalah kebutuhan mendesak karena keanekaragaman Indonesia, yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan enam agama resmi. Ini bukan sekadar pilihan, tetapi juga kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang mampu hidup damai dalam kemajemukan. Jika anak-anak tidak memperoleh pemahaman yang memadai sejak usia dini, mereka berisiko mengembangkan prasangka atau sikap eksklusif yang menghambat kohesi sosial. Akibatnya, pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan prinsip-prinsip dasar seperti Pancasila dan "Bhinneka Tunggal Ika" ke dalam sikap dan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (ejournal.uika-bogor.ac.id). Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran multikultural telah terbukti berhasil melalui pengenalan simbol agama, kisah dari budaya minoritas, dan kegiatan kerja sama lintas latar belakang. Misalnya, penelitian di TK Cangkurileung menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memperkenalkan agama minoritas melalui media pembelajaran budaya, yang memungkinkan anak-anak untuk berbicara satu sama lain dan berempati sejak dini (jurnal.untirta.ac.id). Pendidikan Islam yang didasarkan pada percakapan antara agama juga menjadi alternatif strategis untuk membangun pola pikir yang inklusif dan kritis terhadap kemajemukan. Dalam pendidikan ini, anak-anak tidak hanya memahami perbedaan tetapi juga belajar menghargainya sebagai kekayaan bangsa. Keterlibatan aktif anak-anak di sekolah dan keluarga sangat penting untuk membangun kesadaran inklusif ini. Menurut penelitian yang dilakukan di SD Sinduadi Mlati, kegiatan rutin seperti ibadah bersama, upacara bendera, dan aktivitas tradisional dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa dari berbagai agama.

### **Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga memungkinkan pemaknaan yang autentik dan bermakna. Menurut artikel di Kemdikbud, CTL merupakan konsep metode yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Johnson (2002) menyatakan bahwa CTL membantu siswa memahami materi pelajaran dengan

menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. CTL memiliki tujuh komponen utama: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik. Pendekatan ini menjadikan siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Prinsip utama CTL-seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi, refleksi, dan penilaian autentik-berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir ikir kritis kritis d dan karakter siswa. Penerapan CTL berbasis media dalam pembelajaran PPKN tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun nilai seperti toleransi dan gotong royong. Dengan demikian, CTL mampu menggabungkan dimensi kognitif maupun afektif dalam kerangka pendidikan karakter.

### **Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural**

#### **Pengertian Sumber Belajar**

Sumber belajar secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh informasi, keterampilan, nilai, dan sikap dalam proses belajar. Definisi ini mencakup tidak hanya bahan ajar cetak seperti buku dan modul, tetapi juga lingkungan fisik, teknologi, dan manusia yang menjadi perantara atau penyedia informasi. Menurut Heinich et al. dalam Rahmawati (2018), sumber belajar merupakan segala sesuatu yang mampu menyediakan stimulus bagi peserta didik untuk belajar. Sumber belajar tidak terbatas pada benda mati atau alat bantu, tetapi juga meliputi manusia (guru, teman, narasumber ahli), tempat (museum, laboratorium, alam terbuka), dan peristiwa (kunjungan lapangan, praktik langsung). Dengan kata lain, sumber belajar memiliki cakupan yang sangat luas. Sudjana dan Rivai (2010) menekankan bahwa sumber belajar adalah semua bentuk bahan atau alat yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ini, kehadiran guru yang interaktif, bahan ajar yang relevan, serta suasana belajar yang kondusif juga dikategorikan sebagai sumber belajar yang penting. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, konsep sumber belajar menjadi semakin kontekstual dan fleksibel. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber yang ada di lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan dapat ditemukan di manapun peserta didik berada.

#### **Jenis - Jenis Sumber Belajar**

Menurut *Association for Educational Communications and Technology (AECT)*, ada lima jenis sumber belajar, menurut Suparno (2016):

1. Pesan (Message): merupakan isi atau informasi yang disampaikan selama pembelajaran. Pesan dapat berupa ide, prinsip, prosedur, atau nilai yang ingin diajarkan kepada siswa, seperti materi dalam buku pelajaran atau video pendidikan.
2. Orang: Orang atau individu yang dapat memberikan informasi atau membantu proses pembelajaran. Ini termasuk orang tua, teman sebaya, guru, ahli, dan tokoh masyarakat.
3. Bahan: Semua jenis bahan ajar, baik cetak maupun noncetak. Contohnya termasuk buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), video, audio, dan e-book.
4. Alat: Teknologi atau perangkat yang mengirimkan informasi atau pesan. Komputer, tablet, proyektor, TV, dan gadget lainnya termasuk dalam kategori ini.
5. Lingkungan: lingkungan fisik atau kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran terjadi. Tergantung pada topik pelajaran, lingkungan dapat berupa laboratorium, perpustakaan, alam terbuka, museum, atau tempat ibadah.

6. Semua lima sumber belajar ini harus digunakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Pendidikan daring dan digital, seperti internet, platform e-learning, dan media sosial, semakin populer di era modern

### **Pengertian Media**

Media Pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa secara lebih efisien dan efektif. Bahasa Latin *medius*, yang berarti "perantara" atau "pengantar," adalah asal dari istilah "media" Media berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan dari sumber (guru) kepada penerima (siswa). Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi, menurut Heinich et al. dalam Rahmawati (2018). Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga membantu membuat pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

### **Jenis - Jenis Media Belajar**

Media pembelajaran termasuk dalam berbagai kategori. Arsyad (2015) membagi media berdasarkan karakteristik fisik dan teknologi yang digunakan. Dia membagi media menjadi dua kategori:

1. Media Visual: Media visual adalah media yang hanya melibatkan indra penglihatan. Contohnya termasuk foto, gambar, grafik, bagan, peta, dan poster. Media ini sangat baik untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas atau menjelaskan konsep yang bersifat abstrak.
2. Media Audio: Media audio bergantung pada pendengaran sebagai cara utama untuk menyampaikan pesan; contohnya adalah rekaman suara, siaran radio, podcast, atau instruksi verbal. Ini bermanfaat untuk pembelajaran bahasa, musik, atau keterampilan pendengaran.
3. Media Audiovisual: Media audiovisual adalah kombinasi antara visual dan audio. Contohnya adalah film pendidikan, animasi suara, video pembelajaran, dan televisi. Media ini efektif karena mampu menarik perhatian dan merangsang dua indra sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran.
4. Media Interaktif Digital: Dengan kemajuan teknologi, media pembelajaran berbasis digital dan interaktif seperti CD interaktif, aplikasi pembelajaran, augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan platform manajemen pembelajaran (LMS) muncul. Karena media digital memberikan pengalaman belajar yang unik dan adaptif. Hermawan (2022) menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
5. Media Realita atau Lingkungan Nyata: Media ini menggunakan lingkungan sekitar untuk mengajar. Misalnya, guru dapat mengajak siswa mengunjungi pasar tradisional, balai desa, atau rumah adat selama pembelajaran IPS. Pengalaman yang mendalam dan kontekstual diberikan oleh lingkungan nyata.

### **Karakteristik Sumber dan Media yang Cocok Untuk Pendidikan Multikultural**

Pendekatan multikultural bukan hanya pilihan tetapi kebutuhan dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural dan majeruk. Oleh karena itu, keberadaan sumber dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan inklusi di lingkungan sekolah. Sumber dan media yang digunakan harus mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural, baik dalam hal materi maupun cara penyajian dan penggunaan di kelas. Menurut Mahfud (2018), pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman

budaya dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara berbagai latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa.

1. Menyediakan Representasi Budaya yang Setara dan Inklusif: Sumber dan media pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan multikultural harus mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat, baik dalam konten, ilustrasi, cerita, maupun simbol. Sumber pendidikan seperti buku, video, atau artikel harus mengandung representasi budaya yang adil antara budaya mayoritas dan minoritas. Misalnya, tokoh dan ilustrasi dalam buku tematik untuk siswa SD harus menggambarkan berbagai latar belakang, bukan hanya satu suku atau agama. Rahmawati dan Lestari (2021) berpendapat bahwa sumber pembelajaran yang inklusif memungkinkan siswa dari berbagai kelompok budaya untuk merasa diakui, dihargai, dan terlibat secara emosional dalam proses belajar
2. Kemampuan media untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang realitas sosial yang beragam juga merupakan ciri penting. Untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa, media pembelajaran seperti artikel berita, studi kasus, atau video dokumenter tentang toleransi, konflik sosial, atau kehidupan lintas budaya dapat digunakan. Media ini harus dirancang dengan cara yang mendorong siswa untuk berbicara satu sama lain, memberikan ruang untuk berpikir kritis, dan menantang prasangka dan stereotip yang mungkin muncul dalam masyarakat. Fatmawati (2020) menyatakan bahwa media dalam pendidikan multikultural tidak hanya harus memberikan informasi; mereka juga harus membawa pesan moral dan nilai-nilai kebersamaan, yang dapat membangun empati sosial dan solidaritas.
3. Berdasarkan Kearifan Lokal dan Konteks Sosial Budaya: Media dan sumber belajar multikultural yang baik memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai dasar pembelajaran. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan gotong royong dapat ditanamkan dan dipromosikan melalui kearifan lokal. Siswa belajar tentang budaya lokal orang-orang dari berbagai daerah. Menurut Nurhadi dan Salim (2019), memasukkan kearifan lokal ke dalam sumber pembelajaran memungkinkan siswa memahami konteks budaya mereka sendiri dan orang lain secara lebih mendalam. Misalnya, cerita rakyat dari berbagai daerah Indonesia dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengajar siswa tentang multikulturalisme.
4. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Empati: Media pembelajaran multikultural harus mampu menyentuh domain afektif siswa dengan menyampaikan cerita atau pengalaman yang menumbuhkan empati. Cerita-cerita tentang kehidupan orang dari kelompok yang terpinggirkan, pengalaman mereka dengan diskriminasi, atau perjuangan orang minoritas untuk kesetaraan dapat menjadi bahan ajar yang kuat. Tujuannya bukan untuk can untuk mendorong belas kasihan; sebaliknya, itu adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai. Representasi naratif humanistik dan inklusif dalam media visual atau audiovisual dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah sosial dan budaya di sekitarnya, menurut Sari dan Yuniarti (2022).
5. Menghindari Bias, Stereotip, dan Diskriminasi: Fitur terakhir yang sangat penting adalah bahwa media dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus bebas dari bias budaya, stereotip, dan representasi diskriminatif. Prasangka dan ketimpangan sosial dapat diperkuat oleh konten yang menunjukkan bahwa kelompok tertentu memiliki keunggulan, kemajuan, atau kebenaran. Syamsu (2021) menekankan pentingnya menilai konten pembelajaran untuk mencegah diskriminasi tidak sadar terhadap kelompok tertentu. Untuk memastikan kesetaraan dan keadilan representasi dalam materi belajar, evaluasi konten visual dan teks harus dilakukan secara berkala.

### **Contoh Sumber Media Pembelajaran Untuk Pendidikan Multikultural**

Untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dasar, memilih sumber dan media pembelajaran yang tepat adalah langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai

toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan dapat diinternalisasi dengan baik. Tiga contoh yang sangat mungkin untuk mendukung pembelajaran multikulturalisme di sekolah dasar adalah cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, video edukatif yang berfokus pada tema keberagaman, dan buku tematik Kurikulum Merdeka yang memasukkan elemen budaya lokal. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga merupakan alat penting untuk menanamkan kesadaran akan pluralitas bangsa.

1. Cerita rakyat dari berbagai tempat untuk mengajarkan nilai multikultural. Cerita rakyat adalah kekayaan budaya yang memiliki pesan moral dan kearifan lokal serta identitas budaya komunitas. Cerita rakyat dapat membantu siswa belajar tentang keberagaman budaya Indonesia. Cerita rakyat, seperti Malin Kundang di Sumatera Barat, Timun Mas di Jawa Tengah, dan La Dana dan La Diri di Sulawesi Tenggara, tidak hanya memiliki cerita yang menarik secara imajinatif, tetapi juga menyampaikan pesan tentang nilai-nilai moral, ikatan keluarga, dan perjuangan hidup. Pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat menumbuhkan empati sosial dan memperluas wawasan siswa terhadap budaya yang berbeda dari budaya asal mereka, menurut Nurhadi dan Amini (2022). Selain itu, cerita rakyat dapat membantu siswa berbicara tentang perbedaan dan kesamaan nilai budaya yang ada di berbagai tempat. Ini membantu mereka belajar menghargai keberagaman. Kegiatan membaca, mendongeng, atau bermain peran berdasarkan cerita rakyat juga mendorong keterlibatan aktif siswa dari berbagai latar belakang di kelas yang heterogen secara budaya.
2. Media audiovisual seperti video menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan. Video yang mengangkat tema keberagaman sosial budaya Indonesia dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan pemahaman multikultural siswa. Mereka menggunakan pendekatan visual yang menarik dan nyata. Misalnya, tayangan dokumenter seperti *Aku dan Indonesiaku*, yang menggambarkan kehidupan anak-anak dari berbagai suku dan agama di seluruh negeri, dapat secara efektif menyentuh pesan toleransi. Media visual ini membantu siswa memahami keberagaman tidak hanya sebagai ide tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sari dan Prasetyo (2021), video yang menceritakan kisah dari berbagai budaya memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa hormat dan kagum terhadap budaya lain selain membongkar prasangka yang mungkin muncul dari lingkungan sosial mereka. Video animasi yang menampilkan tokoh dari berbagai latar belakang etnis juga dapat digunakan sebagai alternatif yang lebih dekat dengan dunia anak. Video yang dikembangkan secara kolaboratif oleh guru dan siswa, seperti membuat video blog atau mendokumentasikan kegiatan budaya di lingkungan sekitar, juga dapat digunakan sebagai cara yang langsung untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui proses belajar berbasis proyek.
3. Buku Tematik Kurikulum Merdeka yang Mewakili Budaya Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar bagi sekolah untuk meningkatkan kekayaan lokal dalam pembelajaran. Buku tematik yang digunakan dalam kurikulum ini lebih kontekstual dan fleksibel, memungkinkan penggabungan nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan kebhinekaan. Misalnya, buku tematik kelas 4 dengan tema "Indahnya Kebersamaan" mengandung cerita dari berbagai budaya, tradisi gotong royong, dan kegiatan lintas agama yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Kemdikbudristek (2022) menekankan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila adalah pilar utama Kurikulum Merdeka. Salah satu dimensinya adalah "Berkebinekaan Global". Siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis melalui buku tematik yang menggabungkan cerita lokal dari berbagai daerah; mereka juga belajar tentang makanan tradisional, pakaian adat, rumah adat, dan nilai sosial seperti toleransi dan saling

menghormati. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa menggunakan buku tematik dengan konten yang berpusat pada budaya lokal dapat membantu siswa meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya mereka sendiri dan orang lain. Hal ini menjadi landasan penting untuk membangun karakter siswa yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.

### **Fungsi Sumber/Media Sebagai Jembatan Pengalaman Kontekstual yang Mengandung Nilai Toleransi**

Media dan sumber pembelajaran telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat bantu pengajaran teknis dalam pendidikan kontemporer yang menekankan pendekatan humanistik dan kontekstual. Media dan sumber informasi saat ini digunakan dengan tujuan strategis untuk menghubungkan siswa dengan realitas sosial, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan berbudaya, termasuk nilai toleransi. Hal ini sangat penting untuk dipelajari di Indonesia, di mana keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya menjadi ciri khas masyarakat. Pendidikan toleransi harus ditanamkan melalui pengalaman hidup nyata, baik secara langsung maupun melalui media yang mewakili kehidupan sosial yang plural. Dalam situasi seperti ini, media dan sumber pembelajaran berfungsi sebagai penghubung yang membawa prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan siswa.

1. Sumber/Media Menghidupkan Pengalaman Sosial yang Relevan: Cerita rakyat, film dokumenter, berita aktual, dan simulasi digital dapat menggambarkan situasi sosial nyata yang dihadapi oleh berbagai masyarakat. Siswa belajar tentang konflik antarbudaya dan proses rekonsiliasi. Mereka tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga memahami proses menuju kedamaian. Menurut Puspitasari dan Hidayati (2021), sumber belajar yang mengangkat masalah sosial seperti keragaman agama, budaya, dan ras dalam masyarakat akan memberi siswa pengalaman belajar yang reflektif dan emosional. Sumber belajar seperti ini memiliki dampak lebih besar daripada hanya teori. Misalnya, video yang menceritakan bagaimana orang Indonesia merayakan Idul Fitri dan Natal menumbuhkan rasa saling menghargai selain mengenal budaya mereka.
2. Media sebagai Ruang Simulasi Sosial dan Emosional: Mestia, terutama yang bersifat interaktif seperti film pendek, role play, dan cerita digital, menjadi ruang simulasi bagi siswa untuk mengalami pengalaman, emosi, dan perspektif orang lain. Toleransi dapat ditanamkan secara kontekstual di sini. Siswa belajar tentang keberanian, empati, dan pentingnya menerima perbedaan saat menonton video tentang perjuangan anak-anak dari kelompok minoritas yang tetap sekolah meskipun menghadapi diskriminasi. Karena media audiovisual bersifat multisensorik-menggabungkan suara, gambar, dan narasi-Suhartini dan Aminah (2022) mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat siswa merasa empati karena mereka membentuk ikatan afektif antara penonton dan tokoh. Media dalam situasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, mereka juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman sosial.
3. Fungsi sumber/media sebagai jembatan juga terletak pada kemampuannya untuk mengaitkan pengalaman lokal siswa dengan isu global, sehingga nilai toleransi tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, buku tematik Kurikulum Merdeka kelas 4 tema "Indahnya Kebersamaan" mengajak siswa memahami keberagaman melalui kegiatan di sekolah dan lingkungan rumah, serta mengaitkannya dengan pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana siswa membangun makna atas nilai-nilai sosial melalui keterlibatan aktif dalam situasi yang relevan. Menurut Handayani dan Widodo (2020), ketika media pembelajaran disusun

dengan konteks sosial nyata, siswa cenderung lebih mudah mentransfer nilai-nilai yang dipelajari ke dalam tindakan sehari-hari, seperti menghargai pendapat teman yang berbeda atau berbaaur dengan teman lintas budaya.

4. Menanamkan Nilai Toleransi sebagai Kebiasaan Sosial. Sumber dan media pembelajaran juga berfungsi membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap dalam konteks sosial yang majemuk. Pengulangan pesan nilai toleransi dalam berbagai bentuk media - baik teks naratif, dialog interaktif, ilustrasi visual, atau rekaman audio secara tidak langsung membentuk mindset inklusif siswa. Misalnya, kegiatan membaca cerita "Si Kancil dan Harimau" dari Kalimantan dapat diikuti dengan diskusi kelompok yang mengaitkan isi cerita dengan perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Situmorang (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang berulang dalam media pembelajaran akan tertanam lebih kuat secara kognitif dan afektif, karena siswa tidak hanya mendengar, tapi juga melihat dan mengalami nilai tersebut melalui kegiatan belajar yang bermakna.

### **Strategi Integratif: Menggabungkan CTL dengan Sumber dan Media Multikultural** **Strategi 1: Kontekstualisasi Nilai Toleransi melalui Cerita Lokal dan Budaya**

Strategi kontekstual dalam penanaman nilai toleransi melalui cerita lokal dan budaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui eksplorasi cerita rakyat, legenda, kebiasaan tradisional, dan adat budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, kisah-kisah lokal dan warisan budaya tradisional menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, karena mengandung nilai-nilai moral, spiritual, serta sosial yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan lintas generasi (Afdhal 2022). Mencontohkan nilai-nilai luhur seperti yang terdapat dalam tradisi Pela Gandong di wilayah Maluku memiliki kontribusi besar dalam mempererat hubungan antarumat beragama.

Tradisi ini mencerminkan ikatan persaudaraan yang kuat dalam masyarakat yang multikultural. Dengan begitu, nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan dengan tidak langsung dalam proses pendidikan melalui kurikulum tersembunyi, untuk membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Selain itu, pendekatan ini memanfaatkan metode storytelling sebagai media pendidikan karakter. Anak-anak lebih mampu memahami makna toleransi, empati, dan pluralisme budaya ketika nilai-nilai tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat seperti "Si Pitung" dari Betawi atau "Ciung Wanara" dari Jawa Barat dapat digunakan sebagai media untuk mengangkat isu-isu keadilan, solidaritas, dan penerimaan terhadap keragaman (Nurjanah, Aniqoh, & Zulachah, 2022). Herlina, Tampubolon, dan Tampubolon (2022) mendukung efektivitas pendekatan ini. Mereka menemukan bahwa penggunaan storybook yang menyisipkan pesan-pesan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan signifikan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis cerita lokal tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk karakter. Implementasi strategi ini juga dapat diwujudkan melalui beragam kegiatan kontekstual seperti penyelenggaraan festival budaya, proyek kolaboratif lintas daerah, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan rumah ibadah dari berbagai agama, serta melibatkan tokoh adat atau budayawan lokal dalam kegiatan belajar-mengajar. Melalui aktivitas-

aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya mendengar dan membaca tentang nilai toleransi, melainkan juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sosial mereka (Maria, 2022).

### **Strategi 2: Pembelajaran Proyek Berbasis Nilai Toleransi**

Strategi pembelajaran proyek berbasis nilai toleransi melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan melibatkan mereka dalam proyek kolaboratif yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa terima kasih atas perbedaan. Dalam konteks pembelajaran kontekstual (CTL), strategi ini menggabungkan prinsip komunitas siswa dan pembelajaran berbasis pertanyaan. Selain mendapatkan pemahaman teoretis tentang toleransi, siswa juga dapat mengalaminya secara langsung melalui eksplorasi, diskusi, dan pembuatan karya. Pengalaman pribadi siswa dapat dihubungkan dengan prinsip sosial yang relevan di lingkungan mereka. Ini dapat dicapai melalui proyek yang berbeda, seperti kolase keberagaman, pameran budaya, atau pementasan drama tentang toleransi. Melalui proses ini, siswa memperoleh pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang alamiah dan bahwa mereka berhak atas penghargaan sebagai kekayaan sosial. Pembelajaran proyek kolaboratif ini mengutamakan kerja sama antarsiswa dalam kelompok heterogen. Untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dan saling bergantung secara positif, setiap siswa diberi peran dan tanggung jawab yang seimbang selama proses tersebut. Siswa didorong untuk berbagi informasi tentang latar belakang budaya mereka melalui kegiatan seperti membuat pameran budaya, dan kolase keberagaman membantu mereka melihat pentingnya kesatuan dalam perbedaan. Karena siswa diminta untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menyampaikan ide mereka secara santun dan konstruktif, proyek-proyek ini juga membantu mereka meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati mereka. Siswa memperkuat fondasi sosial mereka dalam menghadapi keberagaman dan meningkatkan keterampilan akademik mereka melalui pola kerja sama yang intensif dan terorganisir.

Pembelajaran proyek berbasis nilai toleransi meningkatkan kesadaran sosial siswa dan meningkatkan rasa terima kasih mereka terhadap perbedaan. Siswa lebih terbuka terhadap keberagaman, lebih mudah berinteraksi, dan lebih mampu menyelesaikan konflik kecil secara mandiri dengan berbicara. Karena proyek yang mereka kerjakan dianggap bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, model pembelajaran ini terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Kegiatan kolaboratif ini juga memungkinkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat, memperkuat solidaritas teman, dan mengurangi kemungkinan diskriminasi di sekolah. Siswa dapat internalisasi nilai toleransi dengan lebih baik dan mendalam ketika mereka diberi kesempatan untuk mengalami proses belajar yang bersifat sosial, terlibat, dan berbasis kenyataan.

### **Strategi 3: Diskusi Reflektif Berbasis Media Audiovisual**

Strategi diskusi reflektif berbasis media audiovisual adalah metode pembelajaran yang menggabungkan penyimak media seperti video, lagu, atau cerita digital dengan kegiatan diskusi kelompok yang dipandu oleh pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman nilai. Media audiovisual berfungsi sebagai stimulus kognitif dan afektif yang membantu siswa memahami masalah sosial, prinsip moral, dan perspektif hidup dari berbagai sudut pandang. Ini mendorong mereka untuk menjadi lebih sadar diri. Metode ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga aktif mengonstruksi makna melalui pengalaman visual dan auditif. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berempati, dan membuat ide-ide mereka menjadi nyata. Selain itu, keberadaan konteks visual dan naratif yang disajikan secara konkret juga memudahkan siswa untuk mengaitkan isi media dengan pengalaman pribadi maupun situasi sosial di sekitarnya,

sehingga tercipta transfer nilai yang lebih bermakna. Bentuk ruang diskusi yang terbuka dan mendalam dapat terjadi setelah penyimak media audiovisual. Pertanyaan pemicu, seperti mendorong siswa untuk mengevaluasi tindakan tokoh, memahami konsekuensi moral, atau menafsirkan pesan tersirat dalam media, sangat penting dalam diskusi ini untuk mendorong pemikiran mereka. Diskusi mendorong siswa untuk menguji argumen, berbagi pendapat, dan menelaah sudut pandang yang berbeda. Ini membuat aktivitas ini tidak hanya sarana untuk berkomunikasi tetapi juga alat untuk berpikir bersama dan membangun kesadaran sosial serta toleransi. Oleh karena itu, diskusi yang didasarkan pada media audiovisual dapat menjadi metode yang berguna untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberagaman melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan dialogis.

Dalam strategi ini, peran guru tidak lagi berfungsi sebagai penyedia informasi; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai penuntun dalam proses berpikir kritis dan fasilitator refleksi. Dengan mengarahkan diskusi melalui pertanyaan mendalam, menyambungkan konten media dengan kehidupan nyata siswa, dan memastikan bahwa nilai-nilai yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana siswa dapat menyampaikan pendapat mereka dan merenungkan pengalaman yang ditampilkan dalam media. Metode ini menekankan betapa pentingnya keterlibatan emosional, keterampilan bertanya, dan pemanduan nilai dalam proses pembelajaran. Guru menjadi penggerak refleksi yang memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan cara berpikir siswa menuju pemahaman yang lebih humanistik dan moral. Hasil dari strategi ini menunjukkan bahwa diskusi reflektif berbasis media audiovisual memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, minat mereka dalam belajar, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial. Penelitian yang menyelidiki pengaruh media audiovisual dalam pembelajaran menemukan bahwa kualitas refleksi siswa meningkat dalam hal analisis, evaluasi, dan penalaran moral. Karena siswa diajak memahami pesan tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara emosional dan afektif, pendekatan ini juga terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran terhadap keberagaman sosial. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dengan menggabungkan media audiovisual dan diskusi reflektif. Ini juga menjadi lebih signifikan dan relevan untuk mengembangkan karakter dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat multikultural.

### **Kelebihan dan Tantangan Implementasi Strategi ini di SD**

Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini sangat cocok digunakan di sekolah dasar, terutama untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi. Namun, seperti strategi lainnya, tentu ada kelebihan, tantangan, dan solusi yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

#### **Kelebihan**

Salah satu kelebihan utama strategi pembelajaran kontekstual adalah membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari. Menurut Yolanda dkk. (2024), pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih bermakna karena siswa merasa dekat dengan materi yang diajarkan. Misalnya, saat belajar tentang perbedaan budaya, guru bisa mengaitkannya dengan kondisi keluarga atau lingkungan sekitar siswa yang beragam. Selain itu, pendekatan ini juga sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Ketika siswa

diajak berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, atau menyelesaikan tugas proyek bersama teman yang berbeda latar belakang, mereka belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Jadi, pembelajaran tidak hanya soal pengetahuan, tapi juga membentuk sikap. Strategi ini juga mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa, yang merupakan keuntungan tambahan. Siswa sering bekerja dalam tim, bertukar ide, dan belajar mengambil keputusan secara kolektif dalam kegiatan belajar kontekstual. Menurut Rusman (2017), aktivitas ini tidak hanya meningkatkan penguasaan akademik tetapi juga membantu Anda menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, berempati, dan memimpin. Dengan demikian, profil siswa yang matang secara sosial dan kognitif dapat dibentuk oleh pembelajaran kontekstual.

### **Tantangan**

Strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat, tetapi ada juga hambatan. Salah satunya adalah kemampuan guru yang tidak seragam dalam membangun pembelajaran kontekstual. Banyak guru tanpa pelatihan khusus bergantung pada ceramah dan penggunaan buku teks yang kaku. Padahal, pendekatan ini menuntut guru untuk menjadi inovatif dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata di sekitar siswa mereka. Nilai toleransi sering dianggap sebagai pelajaran tambahan daripada bagian penting dari proses pembelajaran, menurut Nuromliah dkk. (2025). Akibatnya, pembelajaran tampaknya hanya berfokus pada domain kognitif dan kurang memperhatikan aspek sikap. Keterbatasan sumber belajar dan media yang mendukung pembelajaran kontekstual adalah masalah tambahan. Tidak semua sekolah menyediakan fasilitas seperti proyektor, alat peraga, video pembelajaran, atau modul kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, guru tidak dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan bermakna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohendi dan Daryanto (2012), pembelajaran kontekstual akan lebih efektif jika didukung oleh media pembelajaran yang tepat. Ini karena media berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman nyata siswa dengan konsep abstrak. Selain itu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih lama untuk direncanakan dan dilaksanakan. Guru harus dapat mengelola kegiatan belajar kelompok dengan baik, memungkinkan diskusi, dan membuat rencana pembelajaran yang fleksibel. Sayangnya, guru yang memiliki banyak tanggung jawab administratif seringkali menghadapi tantangan untuk berkonsentrasi pada desain pembelajaran kontekstual yang ideal. Oleh karena itu, mendukung sekolah dan pemerintah secara kebijakan juga penting dalam mengatasi masalah ini.

### **Solusi**

1. Sekolah perlu memberikan pelatihan rutin kepada guru agar mereka lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan strategi kontekstual. Guru perlu juga didorong untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Misalnya, guru bisa mengangkat isu keberagaman di lingkungan sekitar atau mencontohkan tokoh yang toleran.
2. Menurut Risdianto dkk. (2023) integrasi nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Dalam pendekatan ini, satu tema bisa mencakup berbagai materi pelajaran, sehingga nilai-nilai sosial bisa dimasukkan secara alami ke dalam proses belajar.
3. Menurut Nuswantari (2024) menyarankan agar sekolah menyediakan model pembelajaran khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai toleransi. Model ini bisa berupa media visual, atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif.

Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan penyediaan media pembelajaran, strategi pembelajaran kontekstual akan lebih mudah diterapkan. Jika dilaksanakan secara tepat, siswa

---

tidak hanya akan memahami pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih toleran dan peduli terhadap sesama.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan meningkatkan toleransi, toleransi, dan kerja sama di sekolah dasar. Strategi seperti menggunakan cerita lokal, proyek yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi, dan diskusi reflektif dengan media audiovisual adalah beberapa contoh strategi CTL yang dapat diterapkan. Hasilnya menguatkan temuan penelitian sebelumnya oleh Johnson (2002) dan Albina & Afiva (2024), yang menemukan bahwa CTL dapat membantu siswa membangun pemahaman sosial melalui pengalaman konkret. Temuan ini juga mendukung Banks dan Rustam Ibrahim, yang menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan rasa hormat dan kesetaraan akses belajar dalam konteks pendidikan multikultural. Seperti yang ditunjukkan oleh Nurani (2021) dan Herlina dkk. (2022), pembelajaran berbasis naratif dan proyek telah terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menumbuhkan sikap inklusif. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga merupakan metode transformasional yang membantu membangun karakter siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan. Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap beberapa keterbatasan dalam implementasi strategi ini di sekolah dasar. Salah satunya adalah rendahnya kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis nilai toleransi, yang sering kali dipandang sebagai materi tambahan alih-alih bagian integral dari pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan sarana penunjang seperti alat peraga, proyektor, dan sumber audio-visual yang sesuai juga menjadi penghambat. Hal ini sejalan dengan temuan Rohendi dan Daryanto (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas CTL sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media yang relevan dan kontekstual.

Implikasi dari hasil ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan penyediaan media pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah untuk menjadikan pendidikan karakter dan multikultural sebagai bagian inti dari strategi pendidikan nasional. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendukung pembelajaran lintas budaya, misalnya dengan melibatkan komunitas lokal, tokoh adat, atau orang tua siswa dalam proses pendidikan. Arah penelitian ke depan dapat difokuskan pada studi empiris di lapangan yang mengamati langsung dampak implementasi strategi CTL multikultural terhadap perilaku siswa di berbagai konteks sekolah, baik di daerah homogen maupun heterogen. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau studi kasus di berbagai wilayah Indonesia juga dapat digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran ini secara lebih mendalam, termasuk eksplorasi terhadap keterlibatan keluarga dan komunitas sebagai mitra pendidikan. Selain itu, perlu dikembangkan perangkat ajar tematik multikultural berbasis CTL yang siap digunakan oleh guru dengan mempertimbangkan keragaman lokal sebagai kekuatan pendidikan nasional.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran kontekstual (CTL) telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah dasar ketika dikombinasikan dengan sumber dan media pembelajaran multikultural. Metode ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia sosial siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, empati, dan kerja sama dapat ditanamkan secara alami dalam pengalaman belajar mereka.

Kajian ini menemukan bahwa strategi seperti cerita lokal, proyek yang didasarkan pada nilai toleransi, dan diskusi reflektif audiovisual sangat membantu membangun karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Namun banyak tantangan yang menghalangi penerapan strategi ini dengan sukses. Ini termasuk keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, dan kurikulum yang tidak secara eksplisit mengintegrasikan nilai toleransi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pengembangan media pembelajaran multikultural dan kontekstual serta pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru diperlukan. Strategi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga membangun sikap sosial yang toleran dan empatik. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat perangkat ajar tematik yang berfokus pada nilai toleransi. Mereka juga dapat membantu dalam menciptakan pelatihan guru yang berbasis budaya lokal dan konteks sosial siswa. Untuk mengetahui seberapa efektif strategi CTL. multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di berbagai wilayah dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda, studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif-empiris harus dilakukan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana keluarga, komunitas lokal, dan sekolah bekerja sama untuk mendukung pendidikan multikultural berbasis konteks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Wulandari, Helmi, Yanti, N. M. (2024). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural Yang Efektif*. 2(2), 2–7.
- Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatmawati, I. (2020). Model pendidikan multikultural berbasis local wisdom dalam membangun karakter toleransi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 22–30.
- Handayani, S., & Widodo, A. (2020). Kontekstualisasi nilai toleransi dalam media pembelajaran tematik SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–63.
- Hermawan, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 3(1), 45–53.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lestari, R., & Wahyudi, D. (2023). Pemanfaatan buku tematik Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 89–102.
- Mahfud, C. (2018). Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14.
- Nurhadi, D., & Salim, A. (2019). Pengembangan materi ajar multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 150–161.
- Nurhadi, M., & Amini, R. (2022). Penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–45.
- Oktia, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 92–104. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607>
- Putri, A., & Meyniar, A. (2024). *Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan*
-

*Masyarakat Toleran dan Inklusif The Nature of Multicultural Education : An Effort to Realise a Tolerant and Inclusive Society.* 4(3), 1473–1481.

- Rahmawati, N. (2018). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 66–75.
- Rahmawati, T., & Lestari, N. (2021). Analisis representasi keberagaman budaya dalam buku pelajaran tematik kelas IV SD. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 60–70.
- Ramadhan, A. (2020). Inovasi sumber belajar berbasis digital dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 103–110.
- Sari, D. P., & Yuniarti, F. (2022). Representasi nilai multikultural dalam media pembelajaran digital di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45–56.
- Sari, M. A., & Prasetyo, W. (2021). Penggunaan media video untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 4(2), 55–66.
- Situmorang, R. (2023). Pengembangan media naratif berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 77–89.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). Media pengajaran. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Suhartini, A., & Aminah, S. (2022). Media video animasi sebagai sarana penanaman nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–112.
- Suparno, P. (2016). Sumber belajar dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 12–20.
- Syamsu, H. (2021). Analisis bias budaya dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 15–26